

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Dalam PHBS Pada Tataan Rumah Tangga Di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat

Yusica Elisabeth Sirait

Mahasiswa S2 Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Ismail Efendy

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Endang Maryanti

Dosen S2 Fakultas Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan Helvetia Medan

Korespondensi Penulis: yusicaelizabethsirait@gmail.com

Abstract. Exclusive breastfeeding is recommended in the form of breastfeeding for 6 months without other additional foods such as formula milk and other complementary foods. Although the number of mothers who have realized the importance of giving breast milk to their babies is increasing, they are still unable to breastfeed until 6 months. The purpose of the study was to determine the factors that influence exclusive breastfeeding in PHBS in the home setting in Pelawi Village, Babalan District, Langkat Regency. The research design used a quantitative method which was carried out by an analytical survey with a Cross Sectional Study approach. The population in this study were all mothers who had babies under 6 months of age as many as 98 mothers. The sample using the Total Sampling system is 98 mothers. Data analysis used univariate, bivariate and multivariate analysis. The results showed that there was an effect of parity $p = 0.017$, knowledge $p = 0.000$, attitude $p = 0.000$, husband's support $p = 0.013$ and the role of health workers $p = 0.000$ on exclusive breastfeeding in PHBS in the home setting in Pelawi Village, Babalan District, Langkat Regency. While the most dominant factor is knowledge $p = 0.000$ and 95% CI = 7.002-677.067 with OR 68,851. The conclusion of this study is that there is an effect of parity, knowledge, attitude, husband's support and the role of health workers on exclusive breastfeeding in PHBS in the home setting in Pelawi Village, Babalan District, Langkat Regency. It is recommended for health workers to make efforts to approach with education and inform the benefits of exclusive breastfeeding.

Keywords: Parity, Knowledge, Attitude, Husband's Support, Role of Health Officers, Exclusive Breastfeeding

Abstrak. ASI Eksklusif yang dianjurkan berupa pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan tambahan lain seperti susu formula dan makanan tambahan lainnya. Meskipun jumlah ibu yang telah menyadari pentingnya memberikan ASI kepada bayinya makin meningkat, tetapi masih tidak berhasil ibu menyusui sampai 6 bulan. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI Eksklusif dalam PHBS pada tataan rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi yang berumur dibawah 6 bulan sebanyak 98 orang ibu. Sampel menggunakan sistem *Total Sampling* sebanyak 98 orang ibu. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan paritas $p = 0,017$, pengetahuan $p = 0,000$, sikap $p = 0,000$, dukungan suami $p = 0,013$ dan peran petugas kesehatan $p = 0,000$ terhadap pemberian ASI Eksklusif dalam PHBS pada tataan rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. Sedangkan faktor yang paling dominan yaitu pengetahuan $p = 0,000$ dan 95% CI = 7.002-677.067 dengan OR 68.851. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh paritas, pengetahuan, sikap, dukungan suami dan peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI Eksklusif dalam PHBS pada tataan rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. Disarankan kepada tenaga kesehatan untuk melakukan upaya pendekatan dengan edukasi serta menginformasikan manfaat memberikan ASI Eksklusif.

Kata Kunci: Paritas, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Peran Petugas Kesehatan, Pemberian ASI Eksklusif

PENDAHULUAN

Kebijakan yang mengatur tentang perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kesehatan No.2269 /MENKES /PER /XI /2011 adalah di rumah tangga, sasaran primer harus mempraktikkan perilaku yang dapat menciptakan Rumah Tangga ber-PHBS, yang mencakupi persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan, memberi bayi ASI Eksklusif, menimbang balita setiap bulan, menggunakan air bersih, mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, pengelolaan air minum dan makan di rumah tangga, menggunakan jamban sehat (Stop buang Air besar sembarangan/stop BABS), pengelolaan limbah cair di rumah tangga, membuang sampah di tempat sampah, memberantas jentik nyamuk, makan buah dan sayur setiap hari, melakukan aktivitas fisik setiap hari, tidak merokok di dalam rumah.

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) masih menjadi program prioritas dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, dalam penelitian ini peneliti membatasi pada masalah ASI eksklusif dari 10 indikator PHBS.

Air Susu Ibu (ASI) ialah nutrisi paling baik pada bayi, karena makanan alami sempurna, dapat dicerna dengan mudah oleh bayi, dan didalamnya zat gizi yang berhubungan dengan tumbuh kembang bayi, kekebalan dan pencegahan dari banyak penyakit dan kepintaran bayi, karena itu secara langsung dapat menjamin keamanan bayi, membersihkan dan memberi bayi terhindar dari penyakit sistem pencernaan, seperti diare dan muntah.

Pelayanan kesehatan bayi ditujukan kepada bayi yang berusia antara 29 hari sampai 11 bulan, yang dapat mengukur keberhasilan peningkatan pelayanan kesehatan bayi. Caranya dengan memberikan pelayanan kesehatan kepada dokter, bidan dan perawat di suatu wilayah kerja pada waktu tertentu berdasarkan tenaga kesehatan dengan kemampuan klinis tertentu, pelayanan ini salah satunya adalah tentang penyuluhan ASI Eksklusif.

Sebuah analisis menerangkan bahwa memberikan ASI selama 6 bulan dapat menyelamatkan 1,3 juta jiwa diseluruh dunia, termasuk 22% nyawa yang melayang setelah kelahiran. *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) menyatakan sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia setiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sejak sejak kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan dan minuman tambahan kepada bayi.

ASI Eksklusif yang dianjurkan berupa pemberian ASI selama 6 bulan tanpa makanan tambahan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih dan makanan padat seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim sejak lahir hingga bayi umur 6 bulan. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengatur pemberian ASI Eksklusif selama enam bulan pertama dalam berbagai peraturan diantaranya Keputusan Menteri Kesehatan no 450/

MENKES/ SK/ IV/ 2004 tentang Pemberian Air Susu Ibu secara Eksklusif, PP no. 33 tahun 2012 tentang ASI Eksklusif, Permenkes RI no 15 tahun 2013 tentang Tata Cara Penyediaan Fasilitas Menyusui dan/atau Memerah Air Susu, serta UU RI no 36 tahun 2009 pasal 128, 129 dan 200. Kesuksesan pemberian ASI Eksklusif membutuhkan dukungan pemerintah pusat, pemerintah daerah dan seluruh lapisan masyarakat.

Berdasarkan laporan *United Nation Children Funds* (UNICEF) tahun 2020 dalam *World Breastfeeding Week* sebanyak 136.700.000 bayi dilahirkan diseluruh dunia dan hanya 30,6% dari mereka yang mendapat ASI eksklusif pada usia 0 sampai 6 bulan pertama. ASI sangat bermanfaat bagi ibu dan bayi, namun belum terlaksana sepenuhnya, di dunia diperkirakan 85% ibu-ibu tidak memberikan ASI Eksklusif secara optimal. Pada tahun 2019 cakupan ASI Eksklusif di negara India sudah mencapai 46%, diikuti negara Filipina 34%, di negara Vietnam 27% dan di negara Myanmar 24%.

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 sampai tahun 2020 capaian ASI Eksklusif di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan. Capaian ASI Eksklusif Indonesia pada tahun 2018 sebesar 52,3%, kemudian mengalami peningkatan ditahun 2019 menjadi 55,7% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 54,0%. Cakupan tersebut masih belum memenuhi target cakupan ASI eksklusif yang ditetapkan oleh Kemenkes Indonesia, yaitu sebesar 80%.

Berdasarkan Profil Kesehatan Sumatera Utara (2020) cakupan presentase bayi yang diberi ASI eksklusif tahun 2020 terjadi penurunan yang tajam dibanding tahun 2019 dan tidak mencapai target nasional yaitu $\leq 40\%$ sebesar 28,5%. Kabupaten/Kota dengan pencapaian $\geq 40\%$ untuk Kabupaten yaitu Labuhan Batu Utara 4.069 bayi (97,90%), Samosir 659 bayi (94,8%), Humbang Hasundutan 1.796 bayi (84,0%), Simalungun 5.411 bayi (60,6%), Dairi 1.576 bayi (55,7%), PakPak Bharat 261 bayi (50,5%), Deli Serdang 10.355 bayi (47,1%), Asahan 3.317 bayi (43,6%), Labuhan Batu 2.256 bayi (40,9%) dan untuk Kota yaitu Gunung Sitoli 1.159 bayi (84,5%), Sibolga 360 bayi (46,7%). Sedangkan Kabupaten Langkat 1.589 bayi (6,7%), Tebing Tinggi 119 bayi (7,4%)(8).

Salah satu faktor rendahnya pemberian ASI Eksklusif adalah pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) seperti penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya menyebutkan faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemberian MP-ASI adalah pengetahuan ibu, sosial budaya, promosi susu formula umur, pendidikan, paritas sikap ibu, ibu yang bekerja diluar rumah, dukungan keluarga, dan keterpaparan media.

Teori Green menerangkan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu tentang gizi yaitu faktor predisposisi (umur, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan)

faktor pendukung (sarana dan prasarana) faktor pendorong (petugas kesehatan, media promosi/iklan, keluarga). Pemberian ASI eksklusif menurut Maryunani dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurangnya pengetahuan ibu, kurangnya dukungan keluarga/suami, kurangnya peran dari fasilitas pelayanan kesehatan, kurangnya fasilitas yang mendukung laktasi ditempat kerja.

Dari hasil survei pendahuluan yang dilakukan, diperoleh data dari Puskesmas Securai tahun 2020 hanya 190 bayi (67,75%) yang diberi ASI eksklusif dari 368 jumlah bayi. Sementara target Nasional cakupan ASI eksklusif di tahun 2020 sebesar 80%. Berdasarkan survei awal peneliti di Kelurahan Pelawi dari 10 orang ibu, 7 orang tidak memberikan ASI eksklusif dan 3 orang memberikan ASI eksklusif. 7 orang ibu yaitu, 2 orang ibu pendapatan masih minim untuk dapat memberikan asupan nutrisi yang baik, 2 orang ibu pengetahuan ibu yang belum memahami tentang ASI eksklusif dikarenakan ibu hanya berpendidikan rendah serta ada ibu yang menikah terlalu muda, 2 orang ibu sikap ibu yang tidak mau memberikan ASI eksklusif dikarenakan takut payudara ibu kendur dan kurang cantik sedangkan 1 orang ibu dengan kondisi lingkungan daerah setempat masih jauh dari perkotaan dan warga masih tinggal satu-satu sehingga masih kurang informasi mengenai ASI eksklusif baik dari tenaga kesehatan maupun tetangga.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode kuantitatif yang dilakukan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional study*, yang merupakan rancangan penelitian dimana variabel bebas dan variabel terikat diukur dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memberikan ASI yang ada di Kelurahan Pelawi yaitu sebanyak 98 orang ibu. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 98 orang dengan tehnik total populasi. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2022 sampai dengan bulan Agustus tahun 2022.

HASIL

Berdasarkan Tabel .1. menunjukkan bahwa responden berumur 23-26 tahun sebanyak 19 orang (19,4%), responden berumur 27-30 tahun sebanyak 44 orang (44,9%), responden berumur 31-34 tahun sebanyak 19 orang (19,4%), responden berumur 35-38 tahun sebanyak 11 orang (11,2%) dan responden berumur 39-42 tahun sebanyak 5 orang (5,1%). Responden yang berpendidikan SMP sebanyak 2 orang (2,0%), berpendidikan SMA sebanyak 89 orang

(90,8%) dan responden yang berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 7 orang (7,1%) dan responden dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 11 orang (11,2%), pekerjaan PNS sebanyak 4 orang (4,1%) dan responden dengan pekerjaan IRT sebanyak 83 orang (84,7%).

Tabel 1. Distribusi Umur Pendidikan dan Pekerjaan Responden di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
23-26 Tahun	19	19,4
27-30 Tahun	44	44,9
31-34 Tahun	19	19,4
35-38 Tahun	11	11,2
39-42 Tahun	5	5,1
Pendidikan		
SMP	2	2,0
SMA	89	90,8
Perguruan Tinggi	7	7,1
Pekerjaan		
Wiraswasta	11	11,2
PNS	4	4,1
IRT	83	84,7
Total	98	100,0

Berdasarkan tabel 1 Berdasarkan hasil uji analisis *Chi-Square* diketahui bahwa semua variabel bebas yang diteliti paritas, pengetahuan, sikap, dukungan suami dan peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI Eksklusif Dalam PHBS Pada Tatanan Rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat, dikarenakan nilai p-value < dari 0,05.

Tabel 2. Pengaruh Paritas, Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami dan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Dalam PHBS Pada Tatanan Rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat

Paritas	Pemberian ASI Eksklusif						Nilai p
	Tidak Memberikan ASI Eksklusif		Memberikan ASI Eksklusif		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Primipara	37	37,8	16	16,3	53	54,1	0,017
Multipara	22	22,4	8	8,2	30	30,6	
Grandemultipara	5	5,1	10	10,2	15	15,3	
Pengetahuan	Pemberian ASI Eksklusif						Nilai p
	Tidak Memberikan ASI Eksklusif		Memberikan ASI Eksklusif		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang	62	63,3	16	16,3	78	79,6	0,000
Baik	2	2,0	18	18,4	20	20,4	
Sikap	Pemberian ASI Eksklusif						Nilai p
	Tidak Memberikan ASI Eksklusif		Memberikan ASI Eksklusif		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	54	55,1	17	17,3	71	72,4	0,000
Positif	10	10,2	17	17,3	27	27,6	
Dukungan Suami	Pemberian ASI Eksklusif						Nilai p
	Tidak Memberikan ASI Eksklusif		Memberikan ASI Eksklusif		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Mendukung	39	39,8	29	29,6	68	69,4	0,013
Mendukung	25	25,5	5	5,1	30	30,6	
Peran Petugas Kesehatan	Pemberian ASI Eksklusif						Nilai p
	Tidak Memberikan ASI Eksklusif		Memberikan ASI Eksklusif		Total		
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	56	57,1	14	14,3	70	71,4	0,000
Baik	8	8,2	20	20,4	28	28,6	
Total	56	65,9	29	34,1	98	100,0	

PEMBAHASAN

Hubungan Paritas Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Dalam PHBS Pada Tatanan Rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat

Berdasarkan alasan yang dikemukakan responden, ibu tidak memberikan ASI kepada anaknya karena ASI responden belum produktif maksimal. Sebagian ibu tidak memberikan anaknya karena anak yang pertama tidak diberi ASI, responden lain juga mengatakan ASI mereka belum keluar sempurna, ada juga yang mengatakan bahwa anak ke tiga baru diberi ASI, karena pada saat itu ASInya keluar. Serta sebagian responden juga mengatakan bahwa semakin tua umur semakin sedikit produksi ASI.

Semakin banyak anak yang dilahirkan akan mempengaruhi produktivitas ASI, karena sangat berhubungan dengan status kesehatan ibu dan kelelahan serta asupan gizi. Paritas diperkirakan ada kaitannya dengan pencarian informasi dalam pemberian ASI eksklusif. Paritas ibu memengaruhi pengalaman dan kesehatan ibu dalam memberikan ASI Eksklusif. Ibu yang memiliki pengalaman yang baik dalam menyusui pada anak pertama maka akan menyusui secara benar pada anak selanjutnya. Namun jika pada anak pertama ibu tidak memberikan ASI Eksklusif dan ternyata anaknya tetap sehat maka pada anak selanjutnya ibu merasa bahwa anak tidak harus diberi ASI Eksklusif. Hal ini juga bisa disebabkan oleh faktor psikologis ibu, faktor psikologis merupakan suatu masalah yang sulit diatasi dan dikontrol karena faktor tersebut tergantung pada diri masing-masing ibu. Pengalaman buruk pada kelahiran sebelumnya dan dekatnya jarak persalinan dapat memicu kecemasan pada ibu. Pengalaman yang buruk pada ibu dapat menyebabkan trauma pada ibu sehingga ibu merasa khawatir untuk kelahiran berikutnya. Kecemasan pada ibu tersebut yang berkemungkinan menjadi penyebab keterlambatan onset laktasi dan gagalnya pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya.

Paritas adalah jumlah anak yang pernah dilahirkan oleh seorang ibu. Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui yang sebetulnya hanya karena tidak tahu caranya yang sebenarnya dan apabila ibu mendengar ada pengalaman menyusui yang kurang baik yang dialami orang lain hal ini memungkinkan ibu ragu untuk memberikan ASI pada bayinya. Status paritas yang berisiko tidak memberikan ASI eksklusif adalah primipara, karena pengetahuan dan pengalaman sangat berkaitan dengan apa yang akan dilakukan. Multipara sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman dari paritas sebelumnya sehingga berpeluang lebih besar memberikan ASI eksklusif.

Ibu primipara lebih tidak teratur dalam memberikan ASI dalam dua minggu dan 12 minggu pertama dibandingkan dengan ibu multipara. Ibu yang melahirkan lebih dari satu kali, produksi ASI jauh lebih banyak dibandingkan ibu yang melahirkan pertama kali. Jumlah

persalinan yang pernah dialami ibu memberikan pengalaman dalam memberikan ASI kepada bayi. Semakin banyak paritas ibu akan semakin berpengalaman dalam memberikan ASI dan mengetahui cara untuk meningkatkan produksi ASI, sehingga tidak ada masalah bagi ibu dalam memberikan ASI. Ibu dengan anak pertama mungkin akan mengalami masalah ketika menyusui karena tidak tahu cara-cara yang sebenarnya. Apabila ibu mendengar ada pengalaman menyusui yang kurang baik yang dialami orang lain, hal ini memungkinkan ibu ragu untuk memberikan ASI pada bayinya. Bila ibu mempunyai masalah dalam menyusui dan tidak mempunyai pengetahuan menyusui, ibu akan putus asa dan memberikan susu formula. Pengalaman memberikan ASI menghadapi masalah besar dalam penyesuaian pemberian ASI eksklusif pada anak selanjutnya.

Berdasarkan asumsi peneliti, bahwa penelitian ini ada hubungannya dikarenakan seorang ibu yang pernah sukses menyusui anaknya secara eksklusif akan lebih percaya diri untuk menyusui anak yang lahir berikutnya dan lebih mempermudah proses menyusui dibandingkan ibu yang pernah mengalami kesulitan dalam menyusui.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Dalam PHBS Pada Tatanan Rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan responden dan hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan responden yang memiliki pengetahuan tinggi akan mempunyai perilaku baik dalam pemberian ASI eksklusif, dimana membentuk penilaian positif dengan melakukan tindakan untuk mengatasi masalah dalam pemberian ASI eksklusif, karena ibu tahu bahwa ASI eksklusif memberikan banyak manfaat dan menyusui merupakan tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan nutrisi bayi dalam pertumbuhan dan perkembangan. dan responden yang memiliki pengetahuan kurang akan mempunyai perilaku cukup dalam pemberian ASI eksklusif. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Novitasari, et al (2019) dan Risnayanti, et al (2018), menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik, cenderung memberikan ASI eksklusif sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang, cenderung tidak memberikan ASI eksklusif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraini dan Utami (2018) bahwa hasil uji statistik untuk melihat hubungan pengetahuan dengan pemberian ASI eksklusif diperoleh nilai fisher's = 0,000 atau <0,05, menunjukkan bahwa ada hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif maka akan semakin baik perilaku ibu tentang ASI eksklusif, sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif maka akan

kuran baik perilaku pemberian ASI eksklusifnya. Hal tersebut dikarenakan ibu yang memberikan ASI eksklusif lebih sering mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif melalui media cetak, media elektronik maupun informasi dari keluarga. Sedangkan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kebanyakan tidak terlalu memperhatikan informasi tentang ASI eksklusif apabila mendapatkan informasi lebih sering diabaikan.

Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Tindakan seseorang terhadap suatu masalah kesehatan pada dasarnya akan dipengaruhi oleh pengetahuan seseorang tentang masalah tersebut. Semakin baik pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah, maka diharapkan tindakannya terhadap penanggulangan masalah tersebut juga akan semakin baik dan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Kecenderungan tindakan pada kondisi pengetahuan yang baik adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan obyek tertentu, sedangkan kecenderungan tindakan pada pengetahuan yang kurang adalah menjauhi, menghindari, membenci, tidak menyukai obyek tertentu.

Berdasarkan jawaban responden pada saat wawancara dilakukan, sebagian ibu tidak tahu apa definisi pemberian ASI eksklusif, manfaat kolostrum, dan manfaat asi bagi bayi dan ibu. Responden lebih banyak memahami pemberian asi perah diberikan melalui dot, seharusnya dot tidak dianjurkan karena dapat membuat bayi bingung dengan puting. Dan sebagian responden mengartikan pemberian ASI eksklusif yaitu jika tidak memberi makanan seperti bubur. Mereka beranggapan bahwa memberi madu, air putih dan pisang masih dikatakan ASI eksklusif. Hal ini menjadi salah kaprah di masyarakat akibat belum mendapat informasi untuk dirinya terutama dalam masalah kesehatan anak sehingga dapat memengaruhi yang baik bagi kesehatan anaknya.

Perlunya meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan melaksanakan penyuluhan langsung pada ibu-ibu hamil dan yang mempunyai bayi, tidak menjual susu formula di tempat bidan praktek di desa-desa, memasang spanduk pentingnya ASI Eksklusif untuk bayi 0-6 bulan, dan menyebarkan dan memasang poster-poster bergambar tentang manfaat dan kandungan yang terdapat dalam ASI Eksklusif.

Hubungan Sikap Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Dalam PHBS Pada Tatanan Rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat

Sikap dan kepercayaan yang tidak mendasar terhadap makna pemberian ASI yang membuat para ibu tidak melakukan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. Umumnya alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif meliputi rasa takut yang tidak mendasar bahwa ASI yang

dihasilkan tidak cukup atau memiliki mutu yang tidak baik, keterlambatan memulai pemberian ASI yang salah, serta kepercayaan yang keliru bahwa bayi haus dan memerlukan cairan tambahan lainnya. Selain itu, kurangnya dukungan dari pelayan keehatan dan keberadaan pemasaran susu formula sebagai pengganti ASI menjadi kendala ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Penelitian ini sejalan dengan (Septiani, Budi, & Karbita, 2017) hasil p value = 0,001 yang berarti terdapat hubungan antara sikap dengan pemberian ASI eksklusif, dimana sikap positif berpeluang 3,7 kali untuk memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap negatif. Ibu yang menganggap bahwa ASI merupakan makanan terbaik untuk bayi berencana untuk memberikan ASI selama 6 bulan. Semakin positif sikap seseorang semakin besar peluang untuk memberikan ASI eksklusif. Sikap tentang pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk bersedia atau kesiapan untuk memberikan ASI eksklusif. jika ibu sudah memiliki sikap yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif, maka perilakunya menjadi lebih konsisten.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prahesti (2018). yang menganalisis sikap ibu menyusui dalam pemberian ASI terhadap keberhasilan ASI eksklusif di Puskesmas Kota Gede 1 Yogyakarta. Adanya hubungan sikap ibu terhadap keberhasilan ASI eksklusif ini dikarenakan sikap merupakan salah satu faktor pemudah yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif. selain itu sikap merupakan tentang pemberian ASI eksklusif merupakan faktor yang menentukan untuk bersedia atau kesiapan untuk memberikan ASI secara eksklusif. jika ibu sudah memiliki sikap yang kuat dalam memberikan ASI eksklusif, maka perilakunya menjadi lebih konsisten.

Seseorang akan melakukan suatu perbuatan apabila ia memandang perbuatan tersebut positif dan bila ia percaya bahwa orang lain ingin agar ia melakukannya. Keyakinan-keyakinan berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau tidak. Keyakinan ini dapat berasal dari pengalaman dengan perilaku yang bersangkutan dimasa lain dapat juga dipengaruhi oleh informasi tidak langsung mengenai perilaku tersebut (24). Sikap mempunyai beberapa ciri, diantaranya sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan itu. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari. Dan sikap dapat berubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan tertentu yang mempermudah sikap pada orang tersebut.

Sikap seseorang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus. Sikap tentang pemberian ASI Eksklusif oleh responden merupakan faktor yang menentukan seseorang untuk bersedia atau kesiapannya untuk

memberikan ASI Eksklusif. Sebagian besar ibu di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat adalah sebagai ibu rumah tangga sehingga ibu lebih cepat mendapat informasi dari kader. Kader yang biasanya lebih dekat dengan masyarakat juga selalu menginformasikan pentingnya ASI Eksklusif bagi ibu dan bayi. Selain itu, penyuluhan biasanya dilakukan bidan 2-4 minggu sekali. Terkadang saat ada kegiatan posyandu atau ketika ada kegiatan yang lain (seperti ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan juga selalu diberikan penyuluhan tentang ASI Eksklusif).

Hubungan Dukungan Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Dalam PHBS Pada Tatanan Rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat

Menurut peneliti lebih dari setengah responden kurang mendapat dukungan dari suami sehingga ibu tidak termotivasi untuk memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya. Hal ini dikarenakan suami tidak ikut campur dalam masalah ibu menyusui, suami menganjurkan untuk memberikan susu formula kepada bayi ketika bayi mengangis. Menurut responden suami jarang mengantar untuk berkonsultasi pada petugas kesehatan, suami jarang memberikan uang tambahan untuk keperluan bayi ataupun memberikan kata-kata pujian kepada responden setiap kali selesai menyusui bahkan suami merasa terganggu ketika bayi menangis tengah malam. Rendahnya dukungan yang diberikan suami kepada responden disebabkan oleh faktor pekerjaan suami karena suami yang bekerja memiliki sedikit waktu dalam memperhatikan ibu untuk memberikan ASI Eksklusif serta kurangnya pemahaman suami dalam beberapa keluhan yang dirasakan ibu. Hal ini mengakibatkan ibu merasa kurang dukungan secara emosional untuk menyusui bayinya.

Tingkat keberhasilan pemberian ASI eksklusif bisa berhasil sukses dengan adanya dorongan suami kepada ibu menyusui memberikan ASI pada bayi. Seorang suami yang mengerti dan memahami bagaimana manfaat ASI pasti akan selalu membantu ibu mengurus bayi, setiap saat siang atau malam ayah membantu memberikan bayi kepada ibu bila bayi ingin minum, menyendawakan bayi bila selesai menyusu, menggantikan popok, memandikan bayi, menenangkan bayi bila bayi gelisah dengan menggendong bayi dan memberikan pijatan pada bayi. Sementara ibu, berusaha fokus meningkatkan kualitas ASI-nya, dengan mengonsumsi makanan bergizi seimbang dan melakukan pola hidup sehat.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan Jayanta (2018) tentang hubungan dukungan suami dengan sikap ibu dalam pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Penelitian dari Jayanta ditemukan 56,2% responden kurang mendapat dukungan suami.

Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggorowati (2018) tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada bayi di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor eksternal yang paling besar pengaruhnya terhadap keberhasilan ASI Eksklusif. Adanya dukungan keluarga terutama dukungan suami maka akan berdampak pada peningkatan rasa percaya diri atau motivasi dari ibu dalam menyusui. Misalnya suami memberikan kata-kata pujian setiap kali habis menyusui, mengantar ibu untuk berkonsultasi pada petugas kesehatan.

Dukungan suami adalah bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab suami terhadap kesehatan istrinya. Pemberian ASI Eksklusif pada bayi bukan hanya tanggung jawab ibu saja. Kepala keluarga, dalam hal ini suami juga memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan dukungan. Dukungan suami sangat dibutuhkan oleh ibu yang akan melakukan ASI eksklusif, salah satu tindakan yang dapat dilakukan suami antara lain memberikan dukungan kepada istri, misalnya mengelus rambut istri saat menyusui bayi, mengambil alih pekerjaan rumah tangga hingga memberikan keyakinan agar ibu menyusui jangan takut gemuk. Keberhasilan menyusui sangat ditentukan oleh peran ayah karena ayah akan turut menentukan kelancaran reflex pengeluaran ASI yang sangat dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu. Ayah dapat berperan aktif dalam membantu ibu dalam memberikan ASI eksklusif dengan memberikan dukungan-dukungan emosional dan bantuan-bantuan lainnya.

Menurut peneliti, terdapatnya hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif karena dukungan yang diberikan suami dalam bentuk perilaku seperti bersikap hangat kepada responden selama menyusui, memberikan suasana yang tenang saat responden menyusui bayinya, mendengarkan keluhan-keluhan selama menyusui dan memberikan saran kepada responden mampu meningkatkan pemberian ASI sesuai kebutuhan bayi. Agar pemberian ASI eksklusif tercapai, sebaiknya suami dapat meningkatkan dukungan emosional terhadap ibu dan meningkatkan pemahaman yang dapat membantu mengurangi keluhan ibu menyusui bayinya dengan ikut berpartisipasi tentang konsultasi pemberian ASI eksklusif serta menambah wawasan dengan menggali informasi tidak hanya sejak bayi lahir atau setelah ditemukan keluhan tetapi dimulai sejak ibu mengikuti pemeriksaan kehamilan. Dengan adanya dukungan yang baik, dapat meningkatkan kegigihan ibu untuk menyusui bayinya.

Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Dalam PHBS Pada Tatanan Rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI Eksklusif dalam PHBS pada tatanan rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan

Babalan Kabupaten Langkat dengan nilai $p = 0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 98 responden yang diteliti, responden dengan peran petugas baik sebanyak 70 orang (71,4%) dan kurang baik sebanyak 28 orang (28,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabati dengan judul peran petugas kesehatan terhadap keberhasilan pemberian ASI Eksklusif tahun 2018 bahwa petugas kesehatan memberikan dampak positif kepada ibu-ibu menyusui yang melakukan ASI secara eksklusif.

Para tenaga kesehatan juga turut berperan menggalakkan ASI eksklusif. Hal itu sesuai peran dan wewenang bidan, yang mengacu pada Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 900/ MenKes/ SK/ VII/ 2002 tentang Registrasi dan Praktik Bidan. Dalam keputusan tersebut, diharapkan semua bidan atau tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat, khususnya para ibu hamil, melahirkan dan menyusui, senantiasa berupaya memberikan penyuluhan mengenai pemberian ASI eksklusif. Penyuluhan dengan menggunakan bahan cetak dan media masa dilakukan untuk dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas, untuk mengubah persepsi masyarakat tentang ASI eksklusif dari “suatu penyakit dapat dicegah dengan memberikan ASI eksklusif.

Petugas kesehatan yang profesional bisa menjadi faktor pendukung ibu dalam memberikan ASI. Dukungan tenaga kesehatan kaitannya dengan nasehat kepada ibu untuk memberikan ASI pada bayinya menentukan keberlanjutan ibu dalam pemberian ASI.

Dukungan Petugas Kesehatan sangat penting dalam mendukung ibu memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Dimana WHO/UNICEF (1989), dimana isinya telah dikembangkan oleh Depkes RI/ BK-PP-ASI (Badan koordinasi- Peningkatan Penggunaan ASI) telah mengeluarkan pedoman bagi fasilitas kesehatan yang merawat ibu dan bayi untuk meningkatkan penggunaan ASI yang disebut *The ten sreps to successful breastfeeding* (sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui/LMKM) yang salah satu isinya bahwa setiap fasilitas yang menyediakan pelayanan persalinan dan perawatan bayi baru lahir hendaknya membuat kebijakan tertulis mengenai pemberian ASI yang secara rutin dikomunikasikan kepada semua petugas kesehatan, membantu para ibu mengawali pemberian ASI dalam setengah jam pertama setelah melahirkan (Inisiasi Menyusui Dini).

Masa kehamilan adalah waktu yang paling penting untuk persiapan ibu dalam menyusui secara Eksklusif. Pada saat ibu melakukan ANC maka tenaga kesehatan bisa memulai melakukan intervensi untuk memberikan informasi dan edukasi mengenai pentingnya ASI Eksklusif. Dari hasil penelitian proporsi responden yang peran petugas kesehatan tidak mendukung cenderung tidak memberikan ASI Eksklusifnya (71,9%) responden menyatakan

bahwa tenaga kesehatan tidak mengingatkan untuk menyusui serta menjelaskan bahwa ASI eksklusif sangat penting diberikan. Kenyataannya tenaga kesehatan juga menyarankan memberi susu formula saat ibu bayi memiliki masalah yang dihadapi ketika menyusui lingkungan kerja di tempat bersalin untuk menerapkan pemberian ASI secara Eksklusif perlu diterapkan dan ditaati oleh seluruh tenaga kesehatan.

Dalam hal ini perlu dukungan bidan dan sikap tegas tenaga kesehatan di tempat bersalin untuk memberikan penjelasan dan informasi secara berkala dan mendalam kepada ibu balita saat posyandu serta peran bidan dalam membina para kader untuk selalu mengingatkan ibu untuk selalu menyusui secara Eksklusif.

Menurut peneliti, terdapatnya hubungan peran tenaga kesehatan dengan pemberian ASI eksklusif karena tenaga kesehatan merupakan salah satu tempat untuk mendapatkan informasi tentang ASI eksklusif. Tenaga kesehatan yang memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang ASI eksklusif dapat memberikan informasi, penjelasan, termasuk mendengarkan, menanyakan keluhan dan membantu responden dalam memahami tentang ASI eksklusif. Tenaga kesehatan diharapkan dapat meningkatkan penyuluhan dan meningkatkan dukungan tidak hanya kepada ibu tetapi juga mengajak semua kalangan masyarakat beserta keluarga ibu untuk mensukseskan gerakan pemberian ASI eksklusif demi kecerdasan bangsa. Sebaiknya, peran tenaga kesehatan sebagai motivator juga dapat memberikan apresiasi kepada ibu yang memberikan ASI eksklusif berupa sertifikat pemberian ASI eksklusif kepada ibu yang berhasil melakukannya. Tidak hanya ibu yang diberi penghargaan, hendaknya pemerintah juga memberikan apresiasi kepada tenaga kesehatan yang mampu meningkatkan tercapainya pemberian ASI eksklusif dengan memberikan predikat sebagai duta ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh paritas, pengetahuan, sikap, dukungan suami dan peran petugas kesehatan terhadap pemberian ASI Eksklusif Dalam PHBS Pada Tatanan Rumah di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat.

SARAN

Diharapkan pada ibu menyusui dapat meningkatkan pengetahuan, dan edukasi ASI Eksklusif tentang memberikan ASI Eksklusif di Kelurahan Pelawi Kecamatan Babalan Kabupaten Langkat dengan bertanya kepada bidan atau tenaga kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorowati, Fita Nurzila. (2018). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Di Desa Bebengan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. STIKES Kendal.
- Anggraeni, N., Rahayuning, D., Ronny Aruben, Kesehatan, G., Fakultas, M., & Masyarakat, K. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Peran Motivator Asi Dalam Pemberian Asi Eksklusi (Studi Kualitatif Pada Motivator ASI Di Wilayah Kerja Puskesmas Kendal II Kabupaten Kendal Tahun 2017) (Vol. 6). Retrieved From <Http://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm>.
- Anggraini, Y., Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Determinan Keberhasilan Pemberian ASI Ekklusif Pada Ibu Balita Di Posyandu Anggrek Trowangsang Coomadu. IV(167), 57–63.
- Azwar, Saifuddin. 2012. Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Bobak, L. (2014). Keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Langkat. (2020). Profil Kesehatan Kabupaten Langkat Tahun 2020.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara. (2020). Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2020.
- Jayanta, Permata (2018). Hubungan Dukungan Suami Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Arjasa Kabupaten Jember. Universitas Jember.
- Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020. Diakses Dari <Http://Www.Depkes.Go.Id>.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Capaian Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Indonesia. Indonesia: Kementrian Kesehatan; 2020.
- Keputusan Menteri Kesehatan No 450/ MENKES/ SK/ IV/. Tentang Pemberian Air Susu Ibu Secara Eksklusif. 2014.
- Kesehatan Republik Indonesia. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 900/ M Enkes/ SK/ VII/ 2002 Tentang Regist Rasi Dan Praktik Bidan.
- Kristiyanasari. (2017).ASI, Menyusui & Sadari. Hak Cipta. Yogyakarta.
- Maryunani A. (2012). Inisiasi Menyusui Dini, Asi Eksklusif Dan Manajemen Laktasi. Jakarta: Trans Info Media.
- Maryunani, Anik. Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi. Jakarta: Trans Info Medika; 2012.
- Notoadmojo S. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Kencana: 2010.;3(2):54–67.
- Notoatmodjo, Soekidjo. Ilmu Perilaku. Jakarta : Rineka Cipta; 2010.

- Novitasari, Y., Mawati, E. D., & Rachmania, W. (2019a). Faktor-Faktor Yangberhubungan Dengan Perilaku Pemberian Asi Eksklusif Di Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor Jawa Barat Tahun 2018. 2(4).
- Nurpelita. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Buatan II Siak Tahun 2017. Tesis. FKM UI.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011 Tentang Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS)
- Prahesti, R. (2018). Sikap Ibu Menyusui Dalam Pemberian Asi Terhadap Keberhasilan Asi Eksklusif Di Puskesmas Kota Gede I Yogyakarta Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(1), 71–75. <https://doi.org/10.36569/Jmm.V9i1.30>.
- Prasetyono, Dwi Sunar. *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Yogyakarta: DIVA Pres; 2014.
- Ramaiah. *Pemberian ASI Sejak Dini*. Jakarta: EGC; 2016.
- Roesli, Utami. 2015. *ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Rudi, Haryono Dan Setianingsih S. *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati Anda*. Yogyakarta: Gosyen Publishing; 2014.
- Sabati MR, Nuryanto N. *Peran Petugas Kesehatan Terhadap Keberhasilan Pemberian Asi Eksklusif (Studi Kualitatif Di Wilayah Puskesmas Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang)*. Diponegoro University; 2018.
- Septiani, H., Budi, A., & Karbito. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Eksklusif Oleh Ibu Menyusui Yang Bekerja Sebagai Tenaga Kesehatan. *Stikesaisyah.Ac.Id*, (2), 159–174.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta; 2015.
- Taveras, E.M., Capra, A.M., Braveman, P.A., Jansvold, N.G., Escobar, G.J., Lieu, T.A. (2018). *Clinican Support And Psicolgical Risk Factors Associated With Breastfeeding Disconyinuatiion*. *Pediatrics Journal*.
- Tiyas. 2016. *Gambaran Faktor-Faktor Ibu Yang Tidak Memberikan ASI Eksklusif Di Desacepokosawit Kabupaten Boyolali*. Skripsi.
- UNICEF. 2020. *Mari Jadikan ASI Eksklusif Prioritas Nasional*. Pusat Media UNICEF. [Http://www.unicef.org/indonesia/id/media_19265.html](http://www.unicef.org/indonesia/id/media_19265.html).
- Wawan, A Dan Dewi M. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Yamaeka, Fesi (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Yang Mempunyai Bayi Umur 6-11 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang Padang Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang*.